

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori Nilai-Nilai Kristiani

1. Pengertian Nilai-nilai Kristiani

Nilai dilihat dari segi etimologis merupakan sebuah konsep yang dianggap benar dan baik, sesuatu yang berharga, yang diinginkan dan ingin dimiliki manusia. Menurut Gordon Allport yang dikutip Edison nilai adalah suatu keyakinan yang dapat mendorong seseorang melakukan tindakan, perbuatan, pikiran, berdasarkan nilai-nilai dianutnya.¹⁰ Dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan nilai untuk seluruh sikap dan perilaku manusia dalam menjalani, di mana setiap kelompok, individu dan masyarakat mempunyai nilai. Hal ini berlaku juga sebagai umat Kristiani maka sangat penting untuk mempunyai nilai-nilai Kristiani.¹¹

Pada Alkitab salah satu hal utama yang tertuang yaitu nilai-nilai Kristiani yang menjadi nilai utama menjadi dasar etika dan moral. Hal ini karena alasannya yaitu beragam nilai tersebut sesuai dari dasar ajaran Yesus Kristus, yang di dalamnya tidak hanya memuat tentang makna pada hubungan pribadi terhadap Tuhan, namun juga membentuk sebuah interaksi dengan sesama manusia. Nilai-nilai Kristiani Dalam penelitian ini pada

¹⁰Edison, "Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai."

¹¹Sabar Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen: Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristen*, ed. oleh Armizen Wahit (Penerbit. CV. Azka Pustaka, n.d.).

prinsipnya yang tertuang di Galatia 5:22-23 yang biasa disebut juga dengan istilah Buah Roh. Nilai yang tertuang itu diantaranya adalah damai sejahtera, sukacita, kasih, kemurahan, kesabaran, kelemahan lembut, kesetiaan kebaikan serta penguasaan diri.¹² Oleh karena itu, nilai Kristiani merupakan nilai dengan landasan pada Alkitab menurut perintah Tuhan yang diterapkan dalam kehidupan manusia sesuatu yang berharga.

Jhon M. Descher dalam bukunya tentang “Melakukan Buah Roh “, juga menjelaskan jika kesembilan buah roh yang tertuang pada Galatia 5:22-23 merupakan pedoman dalam memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan dan menjadi landasan kuat dalam membentuk perilaku dan sikap yang menghargai martabat sesama manusia.¹³ Nilai Kristiani dalam hal ini mempunyai peran penting pada kehidupan umat Kristiani yang perlu dipahami dan dilaksanakan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus yang membentuk etika Kristen. Etika Kristen merupakan sebuah konsep yang begitu erat kaitannya terhadap nilai yang tertuang pada Galatia 5:22-23. Nilai-nilai ini yang tertuang pada etika Kristen tidak hanya menjadi sebuah dasar moral semata, namun juga adalah dasar yang begitu mendalam pada sebuah tindakan dan kehidupan yang relevan terhadap kehendak dari Tuhan. Tindakan sukacita, kasih, kesabaran, damai sejahtera, kebaikan,

¹²Rinto Hasiholan Hutapea, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen pada Peserta Didik dengan Pendekatan Evolusi Sosial Herbert Spencer,” *Jurnal Pendidikan Kristen* Volume 4, (n.d.).

¹³Drescher, *Melakukan Buah Roh*, 3.

kemurahan penguasaan diri dan kelemahlembutan ini akan membuat sebuah kerangka etika yang merepresentasikan karakter dari Kristus dengan mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani yang tertuang pada Galatia 5:22-23 di semua lini kehidupan.¹⁴

Dengan demikian, diperlukan untuk menerapkan nilai Kristiani pada kehidupan manusia setiap harinya supaya hidupnya menjadi lebih bermakna serta orang tersebut menjadi pribadi yang bertumbuh ke arah yang positif untuk orang lain dan khususnya diri sendiri.

2. Nilai-Nilai Kristiani dalam Galatia 5:22-23

Galatia 5:22-23 merupakan wujud dari implementasi nilai-nilai kristiani yang menyatakan bahwa, “Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, keramahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.”¹⁵ Implementasi nilai-nilai Kristiani yang Kristiani merujuk pada Galatia 5:22-23 yang memuat buah-buah roh serta dijadikan sebagai acuan untuk membentuk karakter etika dan spiritual Kristen menjadi begitu krusial untuk pedoman etika dan moral, karena nilai Kristiani memiliki pesan moral tentang spiritualitas dan etika Kristiani. Dengan demikian, menerapkan nilai-nilai Kristiani, dapat membentuk dan membangun sikap atau karakter peserta didik untuk hidup lebih baik. Adapun, nilai-nilai Kristiani yang harus

¹⁴To' Sambo et al., “Analisis Pengajaran Nilai-Nilai Kristiani Terhadap Etika Siswa.”

¹⁵Tamera dan Kotta, “Menelusuri Buah-Buah Roh: “Galatia 5:22-23 dan Transformasi Diri Bagi Generasi Muda Kristen”,” 56.

ditanamkan dalam diri mereka peserta didik, antara lain:

a. Kasih

Arti kasih pada buah roh dalam bahasa Yunani terbagi menjadi empat yaitu *eros* (kasih terhadap sensual), *Storge* (kasih terhadap persaudaraan), *philia* (kasih terhadap persahabatan), dan *Agape* (Kasih terhadap Allah).¹⁶ Kasih merupakan nilai yang paling utama pada ajaran Kristiani yang menjadikan manusia terdorong memperlihatkan empati dan kepeduliannya terhadap sesama manusia. Sudah diajarkan oleh Yesus mengenai keutamaan mengasihi Tuhan setulus hati dan memberikan kasih terhadap individu yang lain seperti halnya untuk memberi kasih terhadap dirinya sendiri. Kasih memiliki keterkaitan kuat, baik antara manusia dengan Tuhan maupun dengan sesama. Dengan adanya kasih, maka kehidupan manusia memiliki tujuan hidup yang diperjuangkan. Paulus mengatakan bahwa kasih Kristus menjadi pendorong tindakan seseorang (2 Kor. 5:14-15), dimana kasih Kristus mendorong kita hidup baru dan memungkinkan kita menilai secara baru sehingga seseorang tidak lagi memandang harta benda, jabatan, agama, gender, ataupun status sosial.¹⁷ Tuhan Yesus memberi pelajaran terhadap manusia, bahwa kebahagiaan dari manusia bisa diwujudkan melalui tindakan. Implementasi dari kasih terhadap Tuhan yaitu adalah melalui

¹⁶Nadya et al., "Menerapkan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Kehidupan Sehari-hari."

¹⁷Drescher, *Melakukan Buah Roh*, 28.

cara mengasihi sesama manusia. Kasih kristiani meliputi seluruh yang ada dalam hati, pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang. Dari sini kita melihat bahwa kasih merupakan bagian integral pada kehidupan manusia karena melalui kasih kita diajarkan untuk saling mengasihi satu sama lain.

b. Sukacita

Sukacita adalah iman di dalam Kristus dan respon kepada Roh Kudus yang diwujudkan dalam perasaan senang, bahagia, gembira, yang tidak tergantung pada situasi yang terjadi. Dalam hal ini, Paulus menuliskan surat sukacita pada saat di dalam penjara di Roma. Paulus dan Silas bernyanyi dengan sukacita dengan punggung yang berlumuran darah kaki yang dirantai, dan di ancaman kematian disebabkan oleh relasi mereka dengan Tuhan Yesus, orang lain mencermahinya bahkan mengkritik khotbahnya. Tetapi, Paulus di penuh Roh Kudus dan menunjukkan bahwa Tuhan Yesus akan terus menyertainya dalam segala situasi yang sulit dalam kehidupannya.¹⁸

Oleh karena itu, dimaknai jika sukacita merupakan sebuah perasaan gembira serta bahagia yang muncul di hati dengan sumber dari Tuhan dan sukacita juga membantu seseorang yang mengalami kesulitan dengan lebih positif dan optimis.

c. Damai sejahtera

¹⁸Drescher, 95.

Asal usul dari kata damai sejahtera yaitu pada bahasa Yunani “*eirene*” yang adalah sebagai terjemahan pada kata dari bahasa Ibrani “*shalom*” yang berarti kesempurnaan dan ketenangan dari hati yang tidak bisa dipengaruhi melalui tekanan dari luar maupun kondisi yang ada.¹⁹ Paulus mengatakan damai sejahtera mengajarkan bahwa damai itu konsep yang sangat penting dalam hidup Kristen dan dasar bahwa keselamatan. Damai sejahtera juga bisa diartikan sebagai sikap yang tidak membedakan, hidup sejahtera serta damai antar pemeluk agama. Dengan demikian, kata damai sejahtera dapat disimpulkan tidak ada konflik yang terjadi. Tetapi hadirnya perasaan tenang dan damai yang datang dari dalam hati yang melebihi pemahaman manusia yang menciptakan lingkungan yang harmonis.

d. Kesabaran

Kata “kesabaran” pada kata Yunani ia menggunakan kata *hupomonēi* yang berarti kesabaran, ketekunan, ketabahan serta ketahanan. Kesabaran merupakan sebuah kata sifat yang Paulus miliki dalam menuntaskan beragam halangan yang muncul pada perkembangan zaman, untuk menuntaskan berbagai tantangan itu maka diperlukan ketekunan dan daya tahan. Maka kesabaran merupakan hal yang merujuk sebagai sebuah sikap tenang untuk menuntaskan persoalan

¹⁹Lanny I.D Koroh, “Pendidikan Multikultural Yang Berlandaskan Pada Buah-Buah Roh (Galatia 5:22-23) Demi Kerekatan Dan Keutuhan Bangsa Indonesia,” *Matheteuo: Religious Studies* 2, no. 1 (2022).

hidup.²⁰ Jadi pada kata ini didefinisikan jika kesabaran adalah hal yang wajib manusia jalani karena kesabaran merupakan bagian integral pada kehidupan Paulus untuk melaksanakan pemberitaan dan pelayanan Injil.

Kesabaran menjadi landasan yang kokoh yang tidak sebatas tentang tindakan responsif mengenai sebuah kesulitan, tetapi juga adalah kumpulan beragam karakter Kristus yang murah hati dan sabar. Sehingga dengan adanya sikap kesabaran maka seseorang memiliki kemampuan untuk menahan diri, mengendalikan emosi serta dalam mengambil sebuah keputusan permasalahan tidak tergesa-gesa.

e. Kemurahan

Kemurahan hati merupakan konsep yang sangat penting dalam ajaran Kristen, terutama yang disebutkan dalam Roma 12:20. Ayat ini mengajarkan umat Kristiani untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi malah dengan tindakan belas kasihan dan kemurahan hati. Tindakan belas kasihan terhadap musuh bisa menjadi titik balik yang mengubah hati dan pikiran mereka. Ketika kita memperlakukan musuh dengan kasih dan kebaikan, orang percaya menumpuk bara api di atas kepalanya, bukan dengan niat untuk menyakiti, tetapi untuk membangkitkan kesadaran akan kebaikan yang telah ditunjukkan kepada mereka. Ini dapat

²⁰Benget Parningotan Siregar, "Kajian biblika 2 korintus 6:4-10: teladan penderitaan paulus bagi pelayanan hamba Tuhan masa kini," *Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 109.

menyentuh hati mereka secara mendalam dan memicu kesadaran akan kejahatan yang mereka lakukan. Surat Paulus kepada jemaat di Roma yang berbicara tentang etika Kristen. Paulus mengeksplorasi cara-cara hidup yang mencerminkan transformasi hati oleh Roh Kudus. Dalam konteks ayat ini, Paulus memberikan instruksi konkret tentang bagaimana bersikap terhadap musuh. Dia menegaskan jika orang yang beriman tidak boleh melakukan pembalasan atas kejahatan yang diterimanya dengan melakukan kejahatan balik, tetapi harus membalas dengan kebaikan. Dalam interpretasi ayat ini, penting untuk memahami bahwa kemurahan hati yang dimaksud bukan sekedar perbuatan baik biasa, tetapi lebih dalam dari itu.²¹

Kemurahan ialah sikap murah hati dan mau memberikan dengan tulus tanpa mengharapkan sesuatu atau balasan terlebih dahulu. adapun contoh kemurahan yaitu dengan saling menunjukkan kelembutan kepada orang lain serta membantu yang membutuhkan pertolongan.

f. Kebaikan

Paulus menegaskan bahwa “Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi katakanlah kejahatan dengan kebaikan.” Kembali ditegaskan oleh Paulus tentang kejahatan serta harapan menjadi seorang Kristen yang tidak boleh bisa kalah dari tindakan kejahatan. Jika orang

²¹Ronald Sianipar et al., “Kemurahan Hati dalam Bingkai Kasih Kristus: Analisa Historis Kritis Roma 12:20” 2025 (2025): 130.

Kristen tetap mengalah atau bahkan tetap kalah, jadi dengan membiarkan begitu saja kejahatan untuk masuk pada kehidupan dan kembali menguasai kehidupannya, maka orang Kristen itu akan balik kembali seperti dia saat belum mendapatkan karunia dan kasih yang berasal dari Tuhan. Situasi sekelompok orang maupun seseorang dikuasai oleh hidup yang lama dan tidak dari kasih karunia. Maka kemenangan yang didapatkan dalam mengalahkan kejahatan tidak hanya sebatas menjadi kekuatan, namun menjadi sebuah cinta yang sejati, keramahtamahan (hospitalitas) dan kebaikan²². Hal ini dikarenakan kebaikan yaitu sikap yang terimplementasi dengan saling mengasihi, merangkul, membantu dan berbuat kebaikan jika satu dengan yang lain sedang dilanda kesulitan.

g. Kesetiaan

Kata “Kesetiaan” diterjemahkan dengan “percaya” atau “iman” untuk menggambarkan hubungan antara Allah dan manusia.²³ Namun Paulus menekankan bahwa kesetiaan merupakan manusia yang bisa dipercaya, setia, bisa diandalkan dan jujur terhadap hubungannya ke Tuhan maupun sesama manusia. Sebab itu kesetiaan merupakan suatu hal yang menjadi komitmen dalam mempertahankan dan menjaga

²²Vincent Calvin Wenno, “‘INISIATIF UNTUK MENGASIHI’ Membaca Etika Paulus dalam Roma 12:9-21 serta Implikasinya bagi Pembangunan Perdamaian,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 2 (2017): 121.

²³Yosia Belo, “Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 6, no. 1 (2020): 93.

hubungan kekristenan.

h. Kelemahlembutan

Pada bahasa Yunani, “*prautes*” yang dikenal sebagai “kelembahlembutan”. *New Spirit Filled Life Bible* menjabarkan jika kelemahlembutan merupakan disposisi untuk meletakkan temperamental secara seimbang, tenang dan stabil dalam roh, bisa menguasai emosi dan tidak sombong. Orang dengan kualitas seperti ini maka dalam kehidupannya akan bisa mengampuni kesalahan, menguasai dirinya dengan baik dan memperbaiki kesalahannya.²⁴

Kelemahlembutan merupakan sikap lemah lembut dan sabar terhadap orang lain. Dimana sebagai umat Kristiani kita diajak untuk menghindari sikap dan tindakan terhadap orang lain serta kehendaknya dan keinginannya tidak dipaksakan juga terhadap orang lain.

i. Penguasaan diri

Istilah dari “penguasaan diri” berasal dari kata Yunani yaitu *ἐγκράτεια* yang berarti “mempunyai kuasa atas” atau “kepemilikan atas kelakuan sendiri”, berarti mampu untuk mengendalikan diri sendiri dan tetap waspada terhadap masalah yang mungkin muncul. Penguasaan diri adalah kemampuan untuk mengontrol, mengelola, dan mengendalikan diri sendiri sedemikian rupa sehingga seseorang tidak membiarkan

²⁴Kurniawati Sartin Kela, Gidion, dan Ragil Kristiawan, “Pimpinan Roh dalam Implementasi Buah Roh menurut Galatia 5:22-25,” *Journal of Theological Students* 11, no. 1 (2022): 27.

dirinya terbawa pada hal yang bertentangan dengan perasaan, pikiran maupun tindakan yang berlawanan dengan firman Tuhan.²⁵ Penguasaan diri adalah suatu kemampuan yang mampu menguasai keinginan duniawi seperti ketenaran, harta benda maupun nafsu diri sendiri, yang mana orang yang mengendalikan dirinya sendiri dalam keadaan sadar.

Berdasarkan buah-buah roh diatas maka yang paling relevan dalam mengatasi *catcalling* seperti: kasih, dalam hal ini kasih sangat diperlukan dengan mewujudkan tindakan saling mengasihi satu sama lain dan penguasaan diri dimana seseorang memiliki kemampuan mengontrol diri terhadap pikiran perasaan dan perilakunya terhadap orang lain.

3. Urgensi Nilai-Nilai Kristiani

Nilai Kristiani merupakan hal krusial yang perlu diimplementasikan umat Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena nilai tersebut asalnya yaitu pada ajaran Kristen (Alkitab) yang mana nilai ini tentunya sesuai sikap dan tindakan yang Tuhan Yesus ajarkan kepada umatnya. Oleh sebab itu peran penting dari nilai Kristiani pada kehidupan umat Kristiani yaitu perlu dipahami dan dilaksanakan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus, karena nilai-nilai kristiani merupakan salah satu etika Kristen. Dimana konsep etika Kristen yang berkaitan erat terhadap nilai yang tertuang pada

²⁵Well Therfine Renward Manurung dkk, "Manifestasi karakter allah melalui buah roh sebagai implikasi penerimaan roh kudus oleh orang percaya: analisis tema pneumatologi dalam galatia 5:22-23," *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 130.

Galatia 5:22-23, yang biasa disebut dengan buah Roh yang membentuk sebuah karakter kristiani.

Ketika kita hidup oleh Roh, hendaknya kita dikuasai oleh Roh dan membiarkan Roh itu bekerja dalam kita sehingga Roh itu akan menghasilkan buah karena kekuatan dari Roh akan membuat kita mampu mengasihi serta mengalami sukacita dan damai sejahtera dan membuat kita memiliki rasa sabar, murah hati, baik, lemah lembut, dan mampu mengendalikan diri. Jadi, bukan kita yang melakukan tetapi Roh yang sudah Allah berikan ke kita menjadikan kita melakukan perbuatan kebaikan.

B. *Catcalling*

1. Pengertian *Catcalling*

Catcalling adalah sebagai sebuah cara berkomunikasi secara verbal yang biasanya ini dilakukan oleh para orang yang tidak mempunyai tanggung jawab, di mana pada perilaku itu nilai sopan santun sama sekali tidak ada serta arahnya lebih ke secara verbal melakukan pelecehan seksual. *Catcalling* adalah sebagai salah satu bentuk tindakan *street harassment* yang biasanya dilakukan oleh laki-laki dengan penuh kesejahteraan dan tidak memiliki tujuan pasti dan hanya ingin mengganggu perempuan yang tidak dikenal. Tindakan ini biasanya dilakukan diantaranya dengan cara bersiul, memanggil, menggoda dan mencoba mencari perhatian dari perempuan

yang ditargetkan.²⁶ Sehingga dapat diartikan bahwa tindakan *catcalling* adalah salah satu perilaku pelecehan verbal yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman.

2. Bentuk-Bentuk *Catcalling*

Catcalling dimaknai merupakan sebuah tindakan yang cakupannya pada interaksi dengan menggunakan simbol diantaranya adalah memanggil, bersiul, dan memiliki konotasi terhadap istilah seksual, yang di mana tindakan ini mayoritas dilakukan para laki-laki kepada perempuan yang lewat di jalan. Tindakan lain yang merupakan wujud dari tindakan ini yaitu adalah terjadinya pertukaran tatapan yang tidak mengenakan sehingga menjadikan wanita memperoleh perasaan yang tidak aman. Apabila dilihat dari perspektif psikologi yaitu bentuk pelecehan seksual yang dilakukan dengan cara verbal lewat perkataan dan ucapan yang diarahkan terhadap orang lain, namun tindakan itu arahnya yaitu cenderung ke istilah seksual yang biasa dinamakan dengan *catcalling*. Biasanya pelecehan itu bisa berupa:

- a. Menggoda lawan jenis atau sejenis maupun dinamakan dengan bercanda, yaitu dengan menanyakan yang kaitannya terhadap seksualitas ketika sedang mengobrol atau diskusi.
- b. Bersiul-siul yang berorientasi seksual (bernada menggoda atau merayu).

²⁶ Wiwik Liyani dan Farida Hanum, "Street Harassment: *Catcalling* Sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2019, 8, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/download/17117/16526>.

- c. Memberikan komentar dan kritik terhadap fisik di bagian tubuh, contohnya yaitu mengenai ukuran kelamin dan bentuk bokong seseorang.

Oleh karena itu, segala bentuk-bentuk *catcalling* tidak diperkenankan untuk dilakukan secara terus-menerus karena hal tersebut akan menimbulkan dampak terhadap korban *catcalling*.

3. Dampak *Catcalling*

Catcalling dapat menimbulkan dampak negatif pada psikologi korban, seperti perasaan takut, risih, dan marah. Jika berulang kali, korban akan mengalami trauma. Dampak psikis pada tindakan ini yaitu bisa menjadi dampak jangka panjang atau pendek. Dampak yang timbul pada waktu singkat yaitu adalah beberapa hari sesudah terjadi peristiwa itu biasanya korban akan merasakan emosi, marah, jengkel serta menjadi kurang percaya diri. Sementara itu, jika dalam jangka panjang dampaknya menimbulkan trauma yang bisa mengakibatkan persepsi atau sikap negatif kepada laki-laki. Trauma yang timbul merupakan luka jiwa saat korban merasa sudah lebih dari batas normal atau dikatakan abnormal dan mengalami kekacauan tekanan jiwa.²⁷

4. Cara mengatasi *Catcalling*

²⁷Viona Ridis Irbah, "Dampak Negatif Cat Calling terhadap Psikologi Siswa dan Langkah Antisipatifnya di MAN 4 Sleman Yogyakarta," 2023, 58.hal 58

Salah satu cara dalam mengatasi *catcalling* adalah sebagai berikut²⁸:

- a. Mengintegrasikan pendidikan tentang *catcalling* ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran di sekolah sebagai bagian dari kesejahteraan peserta didik.
- b. Memberikan waktu diskusi antara peserta didik maupun guru di sekolah terkait dengan topik membahas *catcalling* tentang bentuk-bentuk dan dampak yang ditimbulkan.
- c. Melibatkan partisipasi terhadap guru sekolah untuk dapat mengenali tanda-tanda *catcalling*.
- d. Memanfaatkan teknologi untuk memberikan tentang *catcalling* kepada peserta didik.

²⁸N Nelyahardi et al., "Psikoedukasi tentang *Catcalling* di Lingkungan sekolah sebagai Upaya Melindungi Diri dari Pelecehan Seksual," 2024, 363. Hal. 363